

**BENTUK TUTURAN DAN IMPLIKATUR
DALAM WACANA KARTUN EDITORIAL KOLOM *CLEKIT*
DI KORAN *JAWA POS***

ARTIKEL *E-JOURNAL*

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh:

Arga Fajar Yunansyah

NIM 11210144008

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Artikel *E-Journal* yang berjudul *Bentuk Tuturan dan Implikatur dalam Wacana Kartun Editorial Kolom Clekit di Koran Jawa Pos* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan



Yogyakarta, 8 Juni 2016
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke extending to the left.

Prof. Dr. Suhardi, M. Pd.
NIP 19540821 198003 1 002

**BENTUK TUTURAN DAN IMPLIKATUR
DALAM WACANA KARTUN EDITORIAL KOLOM *CLEKIT*
DI KORAN *JAWA POS***

**Oleh: Arga Fajar Yunansyah
NIM 11210144008**

arga_g_class@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk tuturan yang terdapat dalam wacana kartun editorial kolom *Clekit* pada koran *Jawa Pos*, (2) mendeskripsikan jenis implikatur yang terdapat dalam wacana kartun editorial kolom *Clekit* pada koran *Jawa Pos*, (3) mendeskripsikan makna implikatur yang terdapat dalam wacana kartun editorial kolom *Clekit* pada koran *Jawa Pos*, dan (4) mendeskripsikan fungsi implikatur yang terdapat dalam wacana kartun editorial kolom *Clekit* pada koran *Jawa Pos*.

Subjek dalam penelitian ini adalah wacana kartun editorial kolom *Clekit* pada koran *Jawa Pos*. Objek dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan dan implikatur. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik padan pragmatik. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan peneliti dan konsultasi dengan ahli dalam bidang bahasa.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tuturan yang ditemukan dalam wacana kartun editorial kolom *Clekit* pada koran *Jawa Pos* yakni 1) bentuk deklaratif, 2) bentuk interogatif, 3) bentuk imperatif, 4) bentuk eksklamatif, dan 5) bentuk empatik. *Kedua*, jenis implikatur yang ditemukan dalam wacana kartun editorial kolom *Clekit* pada koran *Jawa Pos* yakni 1) implikatur konvensional dan 2) implikatur percakapan. *Ketiga*, makna implikatur yang ditemukan dalam wacana kartun editorial di kolom *Clekit* koran *Jawa Pos* ada yang ditampilkan secara langsung atau literal, dan ada yang ditampilkan secara tidak langsung atau nonliteral. *Keempat*, fungsi implikatur yang ditemukan dalam dalam wacana kartun editorial kolom *Clekit* pada koran *Jawa Pos* yakni 1) fungsi informasi, 2) fungsi sindiran, 3) fungsi kritik, 4) fungsi perintah, 5) fungsi ajakan, 6) fungsi permohonan, 7) fungsi penolakan, 8) fungsi apresiasi, dan 9) fungsi protes.

Kata kunci: *implikatur, bentuk tuturan, kartun editorial, Kolom Clekit, Koran Jawa Pos.*

**THE FORM OF NARRATIVE AND IMPLICATURE
IN AN EDITORIAL CARTOON DISCOURSE
OF THE *CLEKIT* COLUMN IN THE *JAWA POS* NEWSPAPER**

**By: Arga Fajar Yunansyah
NIM 11210144008**

arga_g_class@yahoo.co.id

ABSTRACTS

This purpose of the research are (1) describe the form of narrative employed in an editorial cartoon discourse of the *Clekit* column in the *Jawa Pos* newspaper, (2) describes the types of implicatures contained in an editorial cartoon discourse of the *Clekit* column in the *Jawa Pos* newspaper, (3) describe the meaning of implicatures contained in an editorial cartoon discourse of the *Clekit* column in the *Jawa Pos* newspaper, and (4) describe the functions of implicature contained in an editorial cartoon discourse of the *Clekit* column in the *Jawa Pos* newspaper.

The subject in this research is an editorial cartoon discourse of the *Clekit* column of the *Jawa Pos* newspaper. The object in this research is form of narrative and implicatures. The data collection was conducted using reading and note-taking technique. The data were analyzed using ‘*Padan Pragmatik*’ method. The validity of the data was obtained through the researcher’s perseverance and by verifying to the experts of linguistics.

The results of this research are as follows. *First*, the form of narrative employed in an editorial cartoon discourse of the *Clekit* column in the *Jawa Pos* newspaper are 1) the declarative form, 2) the interrogative form, 3) the imperative form, 4) the exclamatory form, and 5) the empathetic form. *Second*, the types of implicatures found in an editorial cartoon discourse of the *Clekit* column in the *Jawa Pos* newspaper are 1) conventional implicature and 2) conversational implicature. *Third*, the meaning of implicature which is found in an the editorial cartoon discourse of the *Clekit* column in the *Jawa Pos* newspaper are shown directly or literal, and there is shown indirectly or nonliteral. *Fourth*, the functions of implicature found in an editorial cartoon discourse of the *Clekit* column in the *Jawa Pos* newspaper are 1) the function of information, 2) the function of satire, 3) the function of criticism, 4) the function of the command, 5) the function of invitation, 6) the functions of request, 7) the function of refusal, 8) the function of appreciation, and 9) the function of protest.

Keyword: *implicature, the form of narrative, editorial cartoon, Clekit column, Jawa Pos newspaper.*

A. Pendahuluan

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat (Chaer, 2006:1).

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi manusia, yang mana bahasa memberikan kontribusi terhadap kemudahan berkomunikasi manusia, hubungan antar manusia dapat terjalin lebih baik dengan adanya bahasa. Dalam praktiknya bahasa dapat muncul dalam dua ragam, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan yaitu ragam bahasa yang disampaikan melalui alat ucap manusia, sedangkan ragam bahasa tulis yaitu ragam bahasa yang disampaikan atau ditampilkan melalui huruf-huruf serta tanda baca.

Pada era globalisasi, penyampaian arus informasi sangatlah penting, dan media yang populer digunakan adalah media dengan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa tulis ini biasanya

terdapat pada media massa, baik cetak seperti koran dan majalah, maupun dalam bentuk online seperti artikel-artikel berita di internet.

Adapun dalam koran atau surat kabar biasanya terdapat tajuk rencana yang memuat artikel pokok berisi pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan pada saat surat kabar diterbitkan. Tajuk rencana juga memuat opini redaksi tentang masalah aktual tersebut. Dalam tajuk rencana pula biasanya terdapat gambar yang disebut kartun editorial, yang merupakan wujud visualisasi dari artikel tajuk rencana dari redaksi.

Kartun editorial memuat masalah-masalah yang aktual, dalam menampilkan kartun editorial biasanya pembuat kartun editorial menggunakan aspek bahasa sebagai unsur pendukung untuk menyampaikan maksud (selain menggunakan media gambar). Media kartun ini pula disajikan sebagai selingan setelah para pembaca menikmati rubrik-rubrik atau artikel-artikel yang lebih serius. Kartun editorial dimunculkan secara santai, menggelitik dan penuh sindiran, hal ini bertujuan untuk mengajak pembaca

agar berpikir kritis terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Secara sederhana kartun dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kartun verbal dan kartun nonverbal.

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas salah satu kolom di koran *Jawa Pos* yang memuat kartun editorial yaitu kolom *Clekit*, kolom *Clekit* berisi gambar kartun verbal yang di dalamnya terdapat kritik-kritik sosial yang menarik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diketahui pandangan pembuat kartun melalui bentuk tuturan dan implikatur, dikarenakan bahasa tidak muncul melalui artikel-artikel seperti pada umumnya, melainkan dimunculkan bersama dengan media gambar karikatur.

Bahasa yang terdapat dalam kartun editorial berwujud narasi-narasi yang unik, yang tentu saja untuk membuatnya diperlukan keahlian memadukan aspek bahasa dengan kemampuan menggambar seorang kartunis, aspek gaya bahasa di sini tentunya sama sekali berbeda dengan aspek gaya bahasa yang muncul pada karya-karya yang juga menggunakan bahasa sebagai komposisinya. Jadi jelas, gambar karikatur dan bahasa dalam kartun editorial menjadi satu

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dikarenakan tanpa adanya bahasa, maksud dan tujuan dalam kartun editorial tidak akan tersampaikan dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Adapun, dalam wacana kartun editorial tentunya banyak ditemukan tuturan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan kebahasaan yang telah ada, bahkan juga terjadi penyimpangan-penyimpangan, sehingga kartun editorial menjadi sulit untuk dibaca, dipahami, apalagi diketahui maknanya. Satu kartun editorial bisa mengandung berbagai makna yang melebihi dari tuturan yang ditampilkan, makna tersebut tentulah ada yang ditampilkan secara eksplisit (jelas) dan ada pula yang ditampilkan secara implisit (tersirat).

Maka dari itu, untuk mengetahui semua makna dan maksud dari tuturan bahasa sebuah kartun editorial tentunya pengetahuan semantis saja tidaklah cukup, diperlukan pengetahuan pragmatik yang mencakup hal-hal di luar struktur bahasa itu sendiri. Dalam pragmatik, dikenal implikatur yang wujud konkretnya adalah tuturan, tuturan-tuturan tersebut dapat dimaksudkan berbeda atau melebihi dari apa yang dituturkan. Maka dari itu, perlu

dilakukan penelitian yang menghubungkan kartun editorial dengan ilmu pragmatik. Untuk itulah dalam penelitian ini, kajian pragmatik akan dijadikan patokan sebagai pisau bedah untuk menganalisis satu persatu kartun editorial dalam kolom *Clekit* di koran *Jawa Pos*.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yaitu metode padan dan metode agih. Dalam penelitian ini metode padan pragmatik akan diutamakan mengingat subjek dan objeknya mengandung unsur-unsur di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dimungkinkan digunakannya metode padan pragmatik adalah pengandaian bahwa bahasa yang diteliti memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan, bagaimanapun sifat hubungan itu (Sudaryanto, 1993:13).

Data yang berupa wacana kartun editorial di kolom *Clekit* dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Pada dasarnya, istilah analisis isi hanya mengacu pada aspek isi teks yang diperhitungkan dengan jelas dan

langsung, dan sebagai perumusan bagi teks yang ditampilkan. Konsep tersebut mengalami perluasan yang dapat menyentuh berbagai kategori seperti sintaktik, semantik, dan pragmatik. Analisis isi bukan sekedar persoalan isi teks, melainkan juga bentuk linguistiknya (Titscher, dkk, 2009:94).

Dalam kaitannya dengan ini peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, dalam model analisis ini terdapat tiga komponen, yaitu Reduksi data, Sajian Data, Penarikan Kesimpulan serta verifikasinya (Sutopo,2002:91). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan sangat menentukan hasil akhir penelitian. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan dan penyederhanaan data kasar yang diperoleh selama penelitian.

Sajian data selain dapat berbentuk narasi kalimat, juga dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, maupun tabel (Sutopo, 2002:92). Selanjutnya, kesimpulan merupakan proses akhir dalam analisis data untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang sudah dijabarkan. Dalam hal ini juga diperlukan verifikasi kesimpulan yang bertujuan untuk pemantapan dan juga

agar kesimpulan dapat dipertanggung jawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai bentuk tuturan dan implikatur dalam wacana kartun editorial kolom *Clekit* di koran *Jawa Pos* diperoleh hasil sebagai berikut.

Pertama, bentuk tuturan yang ditemukan dalam wacana kartun editorial di kolom *Clekit* koran *Jawa Pos* yakni bentuk deklaratif sejumlah 52 data dengan persentase 53,05%. Bentuk interogatif sejumlah 11 data dengan persentase 11%. Bentuk imperatif sejumlah 18 data dengan persentase 19%. Bentuk eksklamatif sejumlah 15 data dengan persentase 15,03%. Bentuk Empatik sejumlah 2 data dengan persentase 2,04%. Bentuk tuturan deklaratif yang sering muncul dalam kolom *Clekit* dapat dipahami karena kolom *Clekit* merupakan salah satu bagian dari surat kabar yang secara umum mempunyai fungsi mengabarkan berita dan memberikan informasi kepada khalayak umum ataupun pembaca.

Kedua, jenis implikatur yang ditemukan dalam wacana kartun editorial di kolom *Clekit* koran *Jawa*

Pos yakni implikatur konvensional sejumlah 7 data dengan persentase 7,14%. Jenis implikatur percakapan sejumlah 91 data dengan persentase 92,85%. Jenis implikatur yang banyak muncul adalah implikatur percakapan, hal tersebut terjadi karena tuturan dalam sebuah wacana kartun editorial memiliki dimensi yang unik, dimensi yang dimaksudkan adalah tuturan muncul dalam sebuah gambar kartun yang di dalamnya mempunyai elemen-elemen pendukung yang berhubungan dengan konteks. Hal itu pula yang membuat kartunis secara tidak langsung bereksperimen dengan makna-makna tersirat yang bisa dihasilkan dari sebuah tuturan. Selain itu, kartunis sengaja menyembunyikan makna ataupun maksud sebenarnya agar kartun editorial dapat tampil beda diantara artikel-artikel lain yang lebih faktual dan serius. Hal tersebut sesuai dengan sifat implikatur percakapan yang cenderung menyiratkan maksud dari sebuah tuturan.

Ketiga, makna implikatur yang ditemukan dalam wacana kartun editorial di kolom *Clekit* koran *Jawa Pos* ada yang ditampilkan secara langsung atau literal dan ada yang ditampilkan secara tidak langsung atau nonliteral.

Keempat, fungsi implikatur yang ditemukan dalam wacana kartun editorial di kolom *Clekit* koran *Jawa Pos* yakni fungsi informasi sejumlah 13 data dengan persentase 13,26%, fungsi sindiran sejumlah 36 data dengan persentase 36,73%, fungsi kritik sejumlah 20 data dengan persentase 20,40%, fungsi perintah sejumlah 5 data dengan persentase 5,10%, fungsi ajakan sejumlah 7 data dengan persentase 7,14%, fungsi permohonan sejumlah 8 data dengan persentase 8,16%, fungsi penolakan sejumlah 1 data dengan persentase 1,02%, fungsi apresiasi sejumlah 3 data dengan persentase 3,06%, dan fungsi protes sejumlah 5 data dengan persentase 5,10%. Fungsi implikatur yang paling banyak muncul adalah fungsi sindiran, hal tersebut dapat dipahami karena wacana kartun editorial merupakan wujud visualisasi dari tajuk rencana, yang berisi opini redaktur untuk menanggapi atau mengkritik secara tidak langsung isu-isu aktual yang sedang terjadi. Fungsi sindiran juga banyak ditemukan karena dapat membuat pembaca lebih tertarik karena sifatnya yang menghibur.

2. Pembahasan

A. Bentuk Tuturan

Bentuk tuturan yang ditemukan dalam wacana kartun editorial kolom *Clekit* pada koran *Jawa Pos* meliputi bentuk deklaratif, bentuk interogatif, bentuk imperatif, bentuk eksklamatif, dan bentuk empatik. Berikut adalah contoh data.

No	Bentuk Tuturan	Contoh	Persentase (%)
1	Deklaratif	<i>Sementara jatah kita tetap saja beras yang berkualitas sampah.</i> (42-250415)	53,05
2	Interogatif	<i>Reshuffle kabinet sudah, kapan Reshuffle harga daging pak?</i> (63-130815)	11
3	Imperatif	<i>Sekarang tinggal pilih tobat atau tamat!</i> (24-200115)	19
4	Eksklamatif	<i>Lama banget, nggak ada kejelasan, di situ kadang saya merasa sedih.</i> (34-100315)	15,03
5	Empatik	<i>Beginilah EYD sekarang, Ejaan Yang Dikacaukan.</i> (3-281014)	2,04

Tuturan *Sementara jatah kita tetap saja beras yang berkualitas sampah* pada data (1) merupakan bentuk deklaratif karena tuturan itu bersifat menginformasikan bahwa beras

yang diterima penutur berkualitas buruk, tuturan itu juga merupakan pernyataan yang memuat informasi kepada pembaca.

Tuturan pada data (2) termasuk bentuk interogatif karena terdapat kata tanya *Kapan* dan diakhiri dengan tanda baca tanya (?). Tuturan tersebut juga bersifat meminta jawaban dari mitra tutur atas waktu perombakan harga daging yang melambung tinggi.

Tuturan pada data (3) merupakan bentuk imperatif karena penutur secara tidak langsung memerintahkan para pelaku tindak kejahatan narkoba untuk segera sadar dan menyesali perbuatannya, atau akan dikenai sanksi eksekusi mati. Selain itu tuturan tersebut diakhiri dengan tanda baca seru (!).

Tuturan pada contoh data (4) merupakan bentuk eksklamatif karena tuturan tersebut menegaskan perasaan sedih yang dialami oleh eksekutor terpidana mati yang tidak segera mendapat kejelasan terkait waktu pelaksanaan eksekusi mati.

Tuturan pada data (5) merupakan bentuk empatik karena terdapat partikel *-lah* pada kata *beginilah* yang berperan menjadi penegas pada sebuah tuturan. Bentuk empatik diperkuat dengan penutur yang menambahkan

keterangan lain setelah kata *-lah*, yaitu *Ejaan Yang Dikacaukan*.

Adapun bentuk deklaratif sejumlah 52 data dengan persentase 53,03%. Bentuk interogatif sejumlah 11 data dengan persentase 11%. Bentuk imperatif sejumlah 18 data dengan persentase 19%. Bentuk eksklamatif sejumlah 15 data dengan persentase 15,03%. Bentuk Empatik sejumlah 2 data dengan persentase 2,04%.

B. Jenis Implikatur

Jenis implikatur yang ditemukan dalam wacana kartun editorial kolom *Clekit* pada koran *Jawa Pos* meliputi implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Berikut adalah contoh data.

No	Jenis Implikatur	Contoh Data	Persentase (%)
1	Implikatur Konvensional	<i>Armada lanjut usia yang sering sebabkan TNI cepat jadi Anumerta. (52-020715)</i>	7,14
2	Implikatur Percakapan	<i>Pak SBY, Bu Mega, ada contoh bagus nih! (2-181014)</i>	92,85

Adapun implikatur konvensional sejumlah 7 data dengan persentase 7,14%. Jenis implikatur percakapan

sejumlah 91 data dengan persentase 92,85%.

Contoh data (1) termasuk implikatur konvensional karena *anumerta* yang berarti penghargaan kepada anggota angkatan bersenjata yang dianggap berjasa, dan penghargaan itu diberikan setelah anggota itu meninggal dunia, kata *anumerta* secara tersirat digunakan untuk mengganti kata meninggal, *anumerta* digunakan untuk memperhalus tuturan agar tidak terkesan kasar dan masih menjaga etika kesopanan. Tanpa mengetahui konteksnya pun pembaca dapat memahami tuturan tersebut karena arti kata *anumerta* sudah diketahui secara umum.

Contoh data (2) termasuk implikatur percakapan karena tuturan *Pak SBY, Bu Mega, ada contoh bagus nih!* tidak hanya menginformasikan bahwa pertemuan Joko Widodo dan Prabowo adalah contoh yang bagus, tetapi juga secara tidak langsung meminta dan memohon SBY dan Megawati untuk segera mengahiri konflik yang terjadi di antara keduanya dengan mencontoh keakuran yang ditunjukkan oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Tanpa mengetahui konteksnya,

tuturan tersebut akan sulit diketahui implikturnya. Tuturan tersebut juga bersifat temporer atau tidak tahan lama, karena jika tuturan disampaikan dalam konteks berbeda maka akan berbeda pula implikturnya.

D. Makna Implikatur

Peristiwa super langka, anggota DPR hadir semua, nggak ada yang tidur pula.

(1-021014)

Data di atas merupakan tuturan yang diucapkan tokoh yang digambarkan sebagai rakyat yang menanggapi berita televisi terkait pelantikan anggota DPR. Situasi dan konteks wacana kartun adalah berita pelantikan anggota DPR oleh Presiden Jokowi yang dihadiri sebagian besar anggotanya, hal tersebut berbanding terbalik saat rapat-rapat rutin DPR. Berdasarkan konteks yang ada tuturan *Peristiwa super langka, anggota DPR hadir semua, nggak ada yang tidur pula* dapat memunculkan makna implikatur sebagai berikut.

1. Penutur menginformasikan bahwa ada anggota DPR yang bolos atau absen saat rapat atau kegiatan rutin.

2. Penutur menyindir beberapa anggota DPR yang tertidur saat kegiatan rutin.

3. Penutur menyindir hanya pada saat pelantikan saja anggota DPR hadir semua dan tidak tertidur.

Makna dan maksud dituturkan secara tidak langsung atau nonliteral, sehingga makna implikatur yang muncul membuat tuturan tidak hanya memberikan informasi saja melainkan ada sindiran yang ditujukan kepada anggota DPR. Makna implikatur dalam sebuah tuturan dapat memberikan penjelasan terkait makna atau fakta-fakta yang tidak terjangkau, juga dapat memberikan suatu penjelasan yang tegas tentang perbedaan tuturan yang ditampilkan dengan yang dimaksudkan penutur.

D. Fungsi Implikatur

Fungsi implikatur yang ditemukan dalam wacana kartun editorial kolom *Clekit* pada koran *Jawa Pos* meliputi fungsi informasi, fungsi sindiran, fungsi kritik, fungsi perintah, fungsi ajakan, fungsi permohonan, fungsi penolakan, fungsi apresiasi, dan fungsi protes.

No	Fungsi Implikatur	Contoh Data	Perse ntase (%)
1	Informasi	<i>Sengaja, karena saya</i>	13,36

		<i>sedang menjiwai kondisi ekonomi yang lagi krisis (72-120915)</i>	
2	Sindiran	<i>Tenang Bro, mungkin menurut bapak presiden Merah artinya berani. (22-130115)</i>	36,73
3	Kritik	<i>Benar-benar mengejutkan, menyedihkan, dan memprihatinkan, dan ternyata ini kejadian sungguhan, bukan sinetron. (25-240115)</i>	20,40
4	Perintah	<i>Ingat, kalau kamu nggak becus ngurus rumah, aku akan mendahului pak Jokowi untuk segera melakukan Reshuffle terhadap dirimu! (44-050515)</i>	5,1
5	Ajakan	<i>Selamat hari raya Nyepi, semoga bisa menjadi momentum pengendalian diri bagi negeri tercinta ini terutama dalam bidang korupsi. (37-210315)</i>	7,14
6	Permohonan	<i>Pak SBY, Bu Mega, ada contoh bagus nih!</i>	8,16

		(2-181014)	
7	Penolakan	<i>Sory bro, kereta cepat kalian nggak sesuai dengan budaya kami, Alon-alon asal kelakon.</i> (69-050915)	1,02
8	Apresiasi	<i>Meski sepi serangan fajar, kami legowo dan bisa menerima.</i> (95-101215)	3,06
9	Protes	<i>Inilah salah satu penyebab terjadinya Global Warming, karena proyek ini bikin hati kita semua jadi panas.</i> (67-290815)	5,10

Adapun fungsi informasi sejumlah 13 data dengan persentase 13,36%, fungsi sindiran sejumlah 36 data dengan persentase 36,73%, fungsi kritik sejumlah 20 data dengan persentase 20,40%, fungsi perintah sejumlah 5 data dengan persentase 5,10%, fungsi ajakan sejumlah 7 data dengan persentase 7,14%, fungsi permohonan sejumlah 8 data dengan persentase 8,16%, fungsi penolakan sejumlah 1 data dengan persentase 1,02%, fungsi apresiasi sejumlah 3 data dengan persentase 3,06%, dan fungsi protes sejumlah 5 data dengan persentase 5,10%.

Tuturan tersebut dapat dikatakan menyatakan informasi karena penutur tidak hanya menginformasikan dirinya yang tidak ikut menonton konser Bon Jovi, namun juga secara tidak langsung penutur juga menginformasikan bahwa kondisi ekonomi Indonesia sedang mengalami krisis.

Tuturan tersebut secara tidak langsung menyindir Presiden Joko Widodo yang menunjuk calon Kapolri baru, meskipun calon yang bersangkutan mempunyai rapor merah dari PPATK. Rapor merah PPATK menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan sedang bermasalah dalam transaksi keuangan. Penutur menyindir Jokowi yang tidak bisa mengartikan rapor merah yang diberikan PPATK. Presiden Joko Widodo disindir memahami rapor merah PPATK seperti arti merah pada Bendera Indonesia. Padahal, arti merah pada kedua hal tersebut sangat bertolak belakang.

Implikatur dapat memberikan berbagai fakta yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan, malah berlawanan (seperti metafora). Penggunaan implikatur dalam berbahasa bukan berarti sebuah ketidaksengajaan atau tidak memiliki

fungsi tertentu. Penggunaan implikatur dalam berbahasa mempunyai pertimbangan seperti untuk memperhalus tuturan, menjaga etika kesopanan, menyindir, dan menjaga agar tidak menyinggung perasaan secara langsung.

D. Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang bentuk tuturan dan implikatur dalam wacana kartun editorial pada kolom *Clekit* di Koran *Jawa Pos*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk tuturan yang ditemukan dalam wacana kartun editorial di kolom *Clekit* koran *Jawa Pos* yakni 1) bentuk deklaratif, 2) bentuk interogatif, 3) bentuk imperatif, 4) bentuk eksklamatif, dan 5) bentuk empatik. Bentuk tuturan paling banyak muncul adalah bentuk deklaratif sejumlah 53,05 %.
2. Jenis Implikatur yang ditemukan dalam wacana kartun editorial di kolom *Clekit* koran *Jawa Pos* yakni 1) implikatur konvensional dan 2) implikatur percakapan. Jenis implikatur yang paling banyak muncul adalah implikatur percakapan sejumlah 92,85%.

3. Makna implikatur yang ditemukan dalam wacana kartun editorial di kolom *Clekit* koran *Jawa Pos* ada yang ditampilkan secara langsung atau literal, dan ada yang ditampilkan secara langsung atau nonliteral.
4. Fungsi implikatur yang ditemukan dalam dalam wacana kartun editorial di kolom *Clekit* koran *Jawa Pos* yakni 1) fungsi informasi, 2) fungsi sindiran, 3) fungsi kritik, 4) fungsi perintah, 5) fungsi ajakan, 6) fungsi permohonan, 7) fungsi penolakan, 8) fungsi apresiasi, dan 9) fungsi protes. Fungsi implikatur yang paling banyak muncul adalah fungsi sindiran sejumlah 36,73%.

B. Keterbatasan Penelitian

Adapun dalam pengerjaan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan penelitian yaitu sebagai berikut. Kartun editorial di kolom *Clekit* memiliki waktu terbit yang tidak menentu. Selain itu, unsur gambar yang muncul dalam wacana kartun editorial di kolom *Clekit* masih lebih dominan dibandingkan unsur bahasanya, pada sebagian data kartun editorial unsur bahasa bahkan tidak muncul sama sekali. Selanjutnya, masih sedikitnya teori untuk

menganalisis unsur bahasa dalam kartun editorial juga menjadi keterbatasan penelitian ini. Ruang kartun editorial di kolom *Clekit* yang sempit, membuat peneliti kesulitan untuk menentukan konteks saat analisis data.

2. Saran

Penelitian tentang bentuk tuturan dan implikatur dalam wacana kartun editorial di Kolom *Clekit* ini masih sederhana dan jauh dari sempurna karena hanya membahas bentuk tuturan, jenis implikatur, makna implikatur, dan fungsi implikatur. Masih banyak identifikasi masalah yang belum ditemukan jawabannya, seperti peranggapan dan penyimpangan prinsip kerja sama dalam wacana kartun editorial, juga masih belum banyak penelitian mengenai kartun editorial terutama dalam bidang bahasa. Bentuk tuturan dan implikatur merupakan kajian Pragmatik yang saling berhubungan dan erat kaitannya dengan konteks di luar bahasa. Maka dari itu, peneliti kajian pragmatik selanjutnya haruslah memiliki pengetahuan di luar bahasa untuk memperkuat analisis mengenai bahasa yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Titscher, Stefan, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *KARTUN: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.